

Submitted: November 3, 2025	Revised: March 15, 2026	Accepted: April 21, 2026
---------------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------

Membangun Rumah Tangga Berbasis Moderasi Beragama: Strategi Pembinaan Calon Pengantin

Jihan Al Layyinah¹, Sukron Ma'mun², Abdul Khamid³

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

e-mail: ¹allayyinahj@gmail.com ²sukron.mn@uinsalatiga.ac.id

³abdulkhamied33@gmail.com

Abstract

This study aims to examine in-depth the strategy for fostering prospective brides and grooms based on religious moderation, implemented by the Sidomukti Religious Affairs Office (KUA), Salatiga City. The main focus of this study is to identify key elements in the fostering process, assess its effectiveness, and explore various obstacles and challenges that arise during its implementation. The approach used is qualitative, with data collection methods including in-depth interviews, direct field observations, and analysis of related documents. The collected data are then analyzed using content analysis techniques to gain a comprehensive understanding. This study will also outline the importance of fostering prospective brides and grooms before marriage, and examine the concept and urgency of religious moderation within the context of such fostering. In addition, the study will critically review the strategies implemented by the Sidomukti KUA, Salatiga City, in order to realize religious moderation, along with the resulting impacts. The effectiveness of the program in increasing awareness and understanding of religious diversity among prospective brides and grooms will be a primary focus. The results of this study can provide constructive recommendations for the Sidomukti KUA, Salatiga City, to improve and enhance the quality of pre-marital guidance. Furthermore, these findings can also serve as a source of inspiration for other local governments in designing and developing programs for prospective brides and grooms that are adaptive, inclusive, and aligned with the values of religious moderation.

Keywords: *Religious Moderation; Pre-marital Guidance; Strategi*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi pembinaan calon pengantin yang berlandaskan moderasi beragama, yang dilaksanakan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Sidomukti, Kota Salatiga. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam proses pembinaan tersebut, menilai sejauh mana efektivitasnya, serta menggali berbagai hambatan dan tantangan yang muncul selama pelaksanaannya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan metode pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi lapangan secara langsung, serta analisis dokumen terkait. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Penelitian ini juga akan menguraikan pentingnya pembinaan calon pengantin sebelum menikah, serta menelaah konsep dan urgensi moderasi beragama dalam konteks pembinaan tersebut. Selain itu, penelitian akan meninjau secara kritis strategi yang diterapkan oleh KUA Sidomukti, Kota Salatiga dalam rangka mewujudkan moderasi beragama, beserta dampak yang dihasilkan. Aspek efektivitas program dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang keberagaman agama di kalangan calon pengantin akan menjadi fokus utama. Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi KUA Sidomukti, Kota Salatiga untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembinaan pra-nikah. Lebih jauh, temuan ini juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi pemerintah daerah lain dalam merancang dan mengembangkan program pembinaan calon pengantin yang bersifat adaptif, inklusif, dan selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Kata Kunci: membangun rumah tangga; moderasi beragama; pembinaan pra-nikah

Pendahuluan

Salah satu tujuan utama dari hadirnya agama adalah menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, setiap agama senantiasa membawa pesan perdamaian dan keselamatan. Untuk mewujudkan hal tersebut, agama mengajarkan prinsip keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam Islam, keluarga dipandang sebagai institusi penting yang berperan dalam melindungi kehormatan dan martabat manusia. Karena itu, Islam menentang segala bentuk praktik kehidupan berkeluarga yang merendahkan nilai kemanusiaan, sebagaimana pernah terjadi pada masyarakat Arab sebelum datangnya Islam.¹

¹Ahmad Zarkasyi Mujahid, Saipul Annur, and Indah Wigati, "Implementasi Program Integrasi Pendidikan Pra-Nikah, Multikultural, dan Kesehatan Oleh Penghulu Di Kantor Urusan Agama" 14, no. 2 (2025): 3315–24.

Pernikahan dipandang sebagai ibadah yang bernilai spiritual, bukan sekadar ikatan dua insan. Karena itu, pembinaan calon pengantin menjadi langkah strategis untuk membangun keluarga yang harmonis dan religius. KUA menerapkan strategi pembinaan pranikah yang tak hanya bersifat formal, tetapi juga menekankan pentingnya moderasi beragama sebagai dasar utama.² Berdasarkan aturan Dirjen Bimas Islam, kursus pra-nikah (suscatin) bertujuan membekali calon pengantin dengan pengetahuan dan keterampilan hidup berumah tangga. Pembinaan ini penting karena banyak pasangan belum memahami makna pernikahan secara utuh, sementara kasus perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga terus meningkat akibat kurangnya kesiapan sebelum menikah.³

Sejarah mencatat banyak konflik akibat perbedaan agama, baik lokal maupun global. Namun, ketika moderasi beragama diterapkan, tercipta kehidupan damai, saling menghormati, dan kerja sama antarumat beragama. Moderasi beragama merupakan dasar penting untuk menjaga perdamaian, harmoni, dan kemajuan bersama. Di tengah tantangan global dan potensi konflik antaragama, sikap moderat bukan sekadar konsep, melainkan kebutuhan yang harus diadopsi oleh setiap individu dan komunitas.⁴

Ketimpangan antara ekstremisme dan moderasi beragama mengancam stabilitas sosial dan keamanan global. Ekstremisme memicu konflik, memecah komunitas, dan merusak solidaritas antarumat. Karena itu, penting bagi masyarakat untuk bersama-sama mengedepankan moderasi, yang mengajarkan hidup beragama dengan sikap toleran, sederhana, dan menghargai perbedaan tanpa mengurangi nilai spiritual agama itu sendiri.⁵ Pendekatan yang moderat dalam praktik beragama adalah satu-satunya cara bagi masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, harmonis, dan damai bagi semua. Dalam hal ini, mengatasi tantangan moderasi agama merupakan tanggung jawab

²Amsal Qori, Neng Nurcahyati Sinulingga, and Dita Kartika Hasibuan, "Peranan KUA Dalam Meningkatkan Program Layanan," *Community Development Journal* 4, no. 3 (2023): 6740–48.

³Abdurrahman Adi Saputera, Muhammad Syakir Alkautsar, and Supiah, "Strategi Pembinaan Calon Pengantin Berbasis Moderasi Beragama Di Kua Kota Timur" 3, no. 1 (2024): 1–12, <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/jiflaw>.

⁴Siti Chadidjah et al., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai," *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021): 114–24, <https://doi.org/10.51729/6120>.

⁵Yayah Nurasiah, "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Keluarga Melalui Bimbingan Pra-Nikah Bagi Calon Pengantin," *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 3, no. 1 (2022): 147–53, <https://doi.org/10.35706/hw.v3i1.7070>.

bersama yang harus diemban oleh seluruh masyarakat dunia. Keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai lembaga pertama di mana nilai-nilai agama diajarkan dan diterapkan, yang menunjukkan betapa pentingnya moderasi beragama. Tempat pertama di mana orang belajar tentang keyakinan dan tradisi agama mereka adalah keluarga. Mereka juga belajar bagaimana menghormati dan menghargai perbedaan agama dalam lingkungan yang inklusif.⁶

Moderasi beragama dimulai dari kehidupan sehari-hari dalam keluarga, seperti hubungan suami istri dan pola asuh anak. Keluarga yang kuat menjadi fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia sesuai cita-cita bangsa.⁷ Moderasi beragama yang ditanamkan dalam keluarga menjadi dasar terbentuknya masyarakat toleran. Melalui teladan orang tua, anak belajar menghargai perbedaan dan hidup rukun, sehingga terbentuk generasi yang menolak intoleransi dan ekstremisme. Tantangan dalam keluarga muncul ketika pemahaman agama yang sempit diwariskan antar generasi. Karena itu, penting bagi orang tua menyadari peran mereka dalam menanamkan nilai moderasi dan sikap saling menghargai perbedaan sejak dini.⁸

Melibatkan keluarga dalam upaya promosi moderasi beragama merupakan langkah strategis dan sangat penting dalam mewujudkan masyarakat yang damai, inklusif, dan saling menghargai perbedaan. Keluarga, sebagai lingkungan pertama tempat individu tumbuh dan berkembang, memiliki peran sentral dalam membentuk sikap, pandangan, dan perilaku keagamaan anak sejak usia dini. Kesadaran kolektif tentang pentingnya peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, sikap terbuka terhadap perbedaan, dan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan akan memperkuat fondasi sosial yang harmonis serta mengurangi potensi konflik berbasis agama di tengah masyarakat.⁹

⁶Untuk Membangun and Ketahanan Keluarga, "Paradigma Baru Bimbingan Pra Nikah : Integrasi Maqasid Syariah Dan Fikih Syafi ' I" 1, no. 2 (2025): 37–53.

⁷Nurasiah, "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Keluarga Melalui Bimbingan Pra-Nikah Bagi Calon Pengantin."

⁸Abdul Halim et al., "Peranan Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Menangani Pernikahan Dan Kepentingan Keagamaan Masyarakat Di Kecamatan Medan Timur," *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 5, no. 1 (2023): 293–300, <https://doi.org/10.47467/as.v5i1.2577>.

⁹Ahmad Muzakki, "Pemikiran Fiqh Dan Tasawwuf Syekh Muhammad Nawawi Banten Dan Pengaruhnya Terhadap Moderasi Beragama Dan Perdamaian'," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 3, no. 1 (2020): 381.

Realita pelaksanaannya terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menyusun materi pembinaan yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik sosial budaya masyarakat setempat. Materi yang disampaikan harus mampu menyentuh realitas kehidupan sehari-hari keluarga dan calon pengantin agar nilai-nilai moderasi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat dipraktikkan secara nyata. Selain itu, tantangan lainnya adalah bagaimana menjangkau calon pengantin dari beragam latar belakang agama, sosial, dan ekonomi secara adil dan efektif, sehingga pembinaan pra-nikah benar-benar inklusif dan tidak menimbulkan kesenjangan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang adaptif dan pendekatan yang partisipatif agar program pembinaan berbasis moderasi beragama dapat diterima dan diinternalisasi dengan baik oleh seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi pembinaan calon pengantin berbasis moderasi beragama yang dilaksanakan oleh KUA Sidomukti, Kota Salatiga. Fokus kajian meliputi identifikasi komponen utama dalam program pembinaan, evaluasi terhadap efektivitas pelaksanaannya, serta eksplorasi terhadap berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapi selama proses tersebut berlangsung. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menilai sejauh mana program ini mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada calon pengantin, tetapi juga untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi konkret bagi KUA Sidomukti dalam upaya peningkatan kualitas layanan pembinaan pra-nikah yang lebih responsif terhadap dinamika sosial dan kebutuhan calon pengantin.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya, *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Nurasih (2022) dalam jurnal *Hawari* menunjukkan bahwa bimbingan pra-nikah berbasis keluarga memiliki peran strategis dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat dimulai sejak tahap pembinaan calon pengantin. Penelitian ini relevan karena sama-sama menekankan pentingnya pembinaan pra-nikah sebagai media penguatan moderasi beragama.¹⁰ *Kedua*,

¹⁰ Yayah Nurasih, "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Keluarga Melalui Bimbingan Pra-Nikah Bagi Calon Pengantin," *Hawar, Khazanah Keilmuan Islam* 3, no. 1 (2022).

penelitian oleh Saputera, Alkautsar, dan Supiah (2024) mengkaji strategi pembinaan calon pengantin berbasis moderasi beragama di KUA Kota Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan edukatif, dialogis, dan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman calon pengantin terhadap nilai toleransi dan kehidupan beragama yang inklusif. Penelitian ini relevan karena memiliki kesamaan fokus pada strategi implementasi moderasi beragama di KUA.¹¹ *Ketiga*, penelitian oleh Halim et al. (2023) dalam jurnal *As-Syar'i* mengungkapkan bahwa peran KUA tidak hanya terbatas pada pencatatan pernikahan, tetapi juga sebagai lembaga pembinaan keluarga yang berkontribusi dalam membangun ketahanan keluarga melalui edukasi keagamaan. Penelitian ini relevan karena memperkuat posisi KUA sebagai aktor penting dalam pembinaan pra-nikah.¹² *Keempat*, penelitian oleh Chadidjah et al. (2021) dalam jurnal *Al-Hasanah* menyoroti implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai moderasi seperti toleransi, anti kekerasan, dan sikap inklusif dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran yang sistematis. Penelitian ini relevan sebagai landasan konseptual dalam memahami moderasi beragama dalam konteks pembinaan.¹³ *Kelima*, penelitian oleh Mujahid, Annur, dan Wigati (2025) mengenai integrasi pendidikan pra-nikah, multikultural, dan kesehatan di KUA menunjukkan bahwa pendekatan integratif mampu meningkatkan kesiapan calon pengantin secara komprehensif, baik dari aspek sosial, keagamaan, maupun psikologis. Penelitian ini relevan karena menunjukkan pentingnya pendekatan multidimensional dalam pembinaan pra-nikah.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengkaji pembinaan pra-nikah dan moderasi beragama, terdapat beberapa perbedaan mendasar dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek konseptual, normatif, atau umum mengenai pentingnya moderasi beragama serta peran pembinaan pra-nikah dalam membangun ketahanan keluarga. Selain itu,

¹¹ dan Supiah Saputera, Alkautsar, "The Islamic Education Service Marketing Management at KUA Penukal, Penukal Abab Lematang Ilir Regency," *Tofedu* 3, no. 5 (2024).

¹² Z Halim, A., Bugis, S. H., Syahputri, I. A., Harahap, F. A., Hidayah, A., Yusasni, E., Jannah, M., Dito, K., & Lubis, "Peranan Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Menangani Pernikahan Dan Kepentingan Keagamaan Masyarakat Di Kecamatan Medan Timur.," *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 5, no. 1 (2023).

¹³ Khadijah, "Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi Dan Hambatan," *Fitrah* 4, no. 1 (2021).

sebagian penelitian hanya menyoroti implementasi moderasi beragama dalam konteks pendidikan atau secara umum dalam lembaga KUA tanpa mengkaji secara mendalam strategi yang diterapkan secara spesifik di tingkat lokal. Sementara itu, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik dan kontekstual, yaitu mengkaji secara empiris strategi pembinaan calon pengantin berbasis moderasi beragama yang dilaksanakan oleh KUA Sidomukti Kota Salatiga. Penelitian ini tidak hanya menelaah konsep, tetapi juga mengidentifikasi secara langsung bentuk implementasi, efektivitas, serta hambatan yang dihadapi dalam proses pembinaan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) berupa pendekatan implementatif dan kontekstual yang menekankan peran KUA sebagai agen transformasi sosial dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada calon pengantin dalam masyarakat yang multikultural.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam strategi pembinaan calon pengantin yang dilaksanakan oleh Kantor Urusan Agama (KUA). Selama ini, kajian tentang pembinaan pra-nikah umumnya hanya menitikberatkan pada aspek hukum, administrasi, atau ketahanan keluarga. Namun, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan menjadikan moderasi beragama sebagai fondasi utama dalam pembinaan calon pengantin, yang berfokus pada penguatan sikap toleransi, keseimbangan, serta penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan berumah tangga. Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan dari sisi pendekatan implementatif, karena tidak hanya mengkaji konsep pembinaan secara teoritis, tetapi juga menelaah secara empiris bagaimana strategi moderasi beragama diterapkan oleh KUA Sidomukti Kota Salatiga dalam konteks masyarakat yang multikultural. Hal ini memberikan pemahaman baru mengenai peran KUA sebagai agen transformasi sosial yang berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembinaan pra-nikah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai strategi pembinaan, elemen-elemen utama dalam proses pembinaan, serta pandangan dan tanggapan calon pengantin terhadap program tersebut. Pendekatan ini juga dinilai tepat untuk menggali berbagai tantangan dan kendala yang muncul selama pelaksanaan

program pembinaan.¹⁴ Selain itu, dalam perspektif penelitian hukum, penting untuk mempertegas objek kajian penelitian ini. Adapun objek material dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembinaan calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Sidomukti Kota Salatiga, khususnya yang berkaitan dengan program pembinaan pra-nikah. Sementara itu, objek formal penelitian ini adalah strategi pembinaan calon pengantin berbasis moderasi beragama, yang dianalisis melalui pendekatan hukum Islam dan perspektif sosial keagamaan. Penegasan objek material dan formal ini bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap fokus penelitian, sehingga analisis yang dilakukan menjadi lebih terarah, sistematis, dan relevan dalam kerangka penelitian hukum.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA) Sidomukti, yang terletak di Kota Salatiga. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa KUA Sidomukti telah menjalankan program pembinaan calon pengantin yang berorientasi pada moderasi beragama, sehingga relevan dengan fokus utama penelitian ini.¹⁵ Selain itu, keberadaan program tersebut memberikan peluang bagi peneliti untuk mengamati langsung pelaksanaan pembinaan dan menilai sejauh mana nilai-nilai moderasi diintegrasikan ke dalam materi serta metode penyampaiannya. Untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam, penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik-teknik tersebut meliputi:

Pertama, Wawancara mendalam akan dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat langsung dalam program pembinaan di KUA, termasuk pengelola program, para fasilitator atau pelatih, serta beberapa calon pengantin yang telah mengikuti kegiatan tersebut. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan program, strategi yang digunakan, serta pandangan para pihak terhadap efektivitas pembinaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.¹⁶

Kedua, Observasi langsung terhadap sesi-sesi pembinaan yang diselenggarakan di KUA akan dilakukan untuk mengamati secara langsung jalannya proses pembinaan. Melalui observasi ini, peneliti dapat memahami dinamika pelaksanaan kegiatan, bentuk interaksi antara fasilitator dan peserta,

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan: Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta., 2014.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research and Development Untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial, Dan Politik*. Alfabeta: Bandung, 2019.

¹⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta., 2016.

metode penyampaian materi, serta bagaimana respons peserta terhadap materi yang diberikan selama sesi berlangsung.

Ketiga, Studi dokumentasi akan mencakup analisis terhadap berbagai dokumen terkait, seperti modul atau materi pembinaan yang digunakan, struktur kurikulum, laporan pelaksanaan kegiatan, serta hasil evaluasi program. Analisis dokumen ini akan membantu memperkuat temuan lapangan dan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai perencanaan dan pelaksanaan program pembinaan calon pengantin berbasis moderasi beragama di KUA Sidomukti.

Teknik analisis data yang diterapkan melibatkan pengumpulan data yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis konten. Dalam proses ini, data berupa teks dari wawancara, catatan observasi, dan dokumen akan dikodekan serta diklasifikasikan untuk menemukan tema-tema utama, pola, dan hubungan antar variabel. Dengan analisis tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika dan efektivitas program pembinaan yang berfokus pada moderasi beragama.¹⁷

Teknik penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mensintesis hasil-hasil yang diperoleh dari analisis data. Kesimpulan tersebut akan fokus pada menjawab rumusan masalah dan menggambarkan dampak temuan terhadap praktik pembinaan calon pengantin yang berlandaskan moderasi beragama. Dari kesimpulan ini, akan disusun rekomendasi untuk KUA dan lembaga terkait guna pengembangan dan penyempurnaan program di masa yang akan datang.¹⁸

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, menyederhanakan, serta mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis agar memudahkan dalam memahami pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul di lapangan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, dengan cara menginterpretasikan data yang telah

¹⁷Siti Juhaeriyah, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah," *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama Website: [Http://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Index.Php/Ah-Al-Hikmah](http://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Index.Php/Ah-Al-Hikmah)*: 8, no. 1 (2022).

¹⁸Farida Nugrahani and Muhammad Hum, "*Metode Penelitian Kualitatif*," Solo: Cakra Books, 2014.

dianalisis. Dalam konteks penelitian hukum, analisis data juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan mengkaji dan menginterpretasikan temuan lapangan berdasarkan perspektif hukum Islam serta konsep moderasi beragama. Pendekatan ini bertujuan untuk menilai kesesuaian antara praktik pembinaan calon pengantin dengan prinsip-prinsip hukum Islam dan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan pemaknaan yang lebih mendalam serta relevansi normatif terhadap fenomena yang diteliti.

Dengan demikian penelitian ini, disusun dengan tujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai proses integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam program pembinaan calon pengantin. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengkaji dampak penerapan moderasi beragama tersebut terhadap kehidupan sosial masyarakat yang multikultural, khususnya di wilayah Sidomukti, Kota Salatiga. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana program tersebut berkontribusi dalam membangun harmoni, toleransi, serta memperkuat kerukunan antar kelompok masyarakat yang beragam latar belakang budaya dan agama.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pentingnya Pelaksanaan Bimbingan dan Pembinaan Sebelum Pernikahan

Bimbingan pranikah adalah suatu proses pembinaan yang dirancang khusus untuk calon pengantin sebagai bekal awal dalam memasuki kehidupan rumah tangga. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai aspek pernikahan, mulai dari nilai-nilai keagamaan, tanggung jawab suami istri, komunikasi yang sehat, hingga pengelolaan konflik dalam rumah tangga. Melalui bimbingan ini, calon pasangan suami istri tidak hanya dipersiapkan secara administratif atau teknis untuk melangsungkan pernikahan, tetapi juga secara emosional, psikologis, dan spiritual agar mampu membangun keluarga yang harmonis, sakinah, mawaddah, dan warahmah.¹⁹ Lebih dari itu, bimbingan pra nikah berfungsi sebagai langkah preventif yang penting untuk meminimalisasi potensi konflik dalam rumah tangga, serta menekan angka perceraian yang kerap terjadi akibat kurangnya

¹⁹Halim et al., "Peranan Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Menangani Pernikahan Dan Kepentingan Keagamaan Masyarakat Di Kecamatan Medan Timur."

pemahaman dan kesiapan dalam menghadapi dinamika pernikahan. Dengan demikian, bimbingan pranikah menjadi instrumen strategis dalam menciptakan ketahanan keluarga yang berkelanjutan dan selaras dengan ajaran agama serta norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.²⁰

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA), pelaksanaan bimbingan pranikah menunjukkan adanya perencanaan yang sistematis dan terstruktur. Kegiatan bimbingan dilaksanakan secara berkala dengan melibatkan calon pengantin yang telah mendaftarkan pernikahan. Dalam pelaksanaannya, terlihat bahwa peserta mengikuti kegiatan dengan cukup antusias, meskipun tingkat partisipasi aktif masih bervariasi. Metode yang digunakan oleh fasilitator, seperti ceramah, diskusi, dan simulasi, mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif. Selain itu, penggunaan media seperti modul dan tayangan video turut membantu meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

Bimbingan pra nikah mencakup sejumlah komponen penting yang saling mendukung dalam membentuk kesiapan calon pengantin secara menyeluruh. Komponen-komponen tersebut meliputi subjek bimbingan (pembimbing), objek bimbingan (calon pengantin), materi bimbingan, metode penyampaian, serta media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, pembimbing memiliki peran sentral sebagai fasilitator dan narasumber utama. Oleh karena itu, pembimbing idealnya memiliki kualifikasi yang memadai, seperti penguasaan materi keislaman dan pernikahan secara menyeluruh, kemampuan berkomunikasi secara efektif, sikap profesional, serta pendekatan yang empatik dan persuasif kepada peserta bimbingan.²¹

Hasil wawancara dengan Kepala KUA menunjukkan bahwa bimbingan pranikah merupakan program strategis yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga edukatif dan preventif. Kepala KUA menegaskan bahwa program ini bertujuan untuk membekali calon pengantin dengan pemahaman yang komprehensif tentang kehidupan rumah tangga agar mampu mengurangi potensi konflik dan angka perceraian. Ia juga menambahkan bahwa keberhasilan

²⁰Nurul Mahmudah and Supiah Supiah, "Tradisi Duta Pada Perkawinan Adat Suku Hulondhalo Di Kota Gorontalo Perspektif Maqāshid Al-Syarī'Ah," *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan* 5, no. 2 (2019): 167, <https://doi.org/10.29300/mzn.v5i2.1445>.

²¹Mujahid, Annur, and Wigati, "Implementasi Program Integrasi Pendidikan Pra-Nikah , Multikultural , Dan Kesehatan Oleh Penghulu Di Kantor Urusan Agama."

program ini sangat bergantung pada sinergi antara pembimbing, materi yang relevan, serta kesiapan peserta dalam mengikuti setiap tahapan bimbingan.²²

Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan fasilitator bimbingan pranikah, diperoleh informasi bahwa tantangan utama dalam pelaksanaan bimbingan terletak pada heterogenitas latar belakang peserta, baik dari segi pendidikan, pemahaman agama, maupun kesiapan mental. Fasilitator menyampaikan bahwa pendekatan yang digunakan harus adaptif dan komunikatif agar materi dapat diterima secara efektif oleh seluruh peserta. Selain itu, fasilitator juga menekankan pentingnya pendekatan persuasif dan empatik dalam menyampaikan materi, khususnya yang berkaitan dengan aspek psikologis dan relasi interpersonal dalam rumah tangga.²³

Adapun hasil wawancara dengan calon pengantin menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasakan manfaat nyata dari bimbingan pranikah. Mereka mengaku memperoleh pengetahuan baru terkait hak dan kewajiban suami istri, pentingnya komunikasi dalam rumah tangga, serta cara mengelola konflik secara bijak. Namun demikian, terdapat pula beberapa peserta yang berpendapat bahwa waktu pelaksanaan bimbingan masih relatif singkat sehingga materi yang disampaikan belum sepenuhnya dapat dipahami secara mendalam.²⁴

Materi yang disampaikan dalam bimbingan pra nikah umumnya terbagi menjadi tiga kelompok utama: materi dasar, materi inti, dan materi penunjang. Materi dasar berfokus pada aspek yuridis dan normatif pernikahan, seperti pemahaman tentang hukum perkawinan, hak dan kewajiban masing-masing pasangan, serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Materi inti lebih menekankan pada aspek emosional dan psikososial dalam kehidupan rumah tangga, seperti cara menjaga keutuhan cinta kasih, membangun komunikasi yang sehat, serta strategi mengelola konflik secara konstruktif. Sementara itu, materi penunjang bersifat aplikatif dan praktis, misalnya pelatihan teknis pelaksanaan akad nikah serta simulasi interaksi suami istri dalam konteks budaya dan agama.²⁵ Untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif, berbagai metode digunakan, seperti ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, dan sesi tanya jawab. Metode-metode ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta,

²² Imam Talmisani, *Wawancara Kepala KUA Sidomukti Kota Salatiga, 29 September, 2025.*

²³ An, "Wawancara Dilaksanakan Pada Bulan Oktober 2025," n.d.

²⁴ S.P, "Wawancara Dilaksanakan Bulan Oktober 2025," n.d.

²⁵ Hawla Rizqiyah, "Bimbingan Dan Konseling Islam Perspektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin," *UIN Raden Intan Lampung*, 2017.

memperdalam pemahaman mereka terhadap materi, serta membentuk keterampilan praktis yang akan berguna dalam kehidupan pernikahan. Selain itu, media pembelajaran seperti modul, video, dan alat bantu visual lainnya turut digunakan untuk memperkuat penyampaian informasi dan meningkatkan daya serap peserta terhadap materi yang diberikan.

Aspek administratif dalam pernikahan juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses bimbingan pranikah. Setiap calon pengantin diwajibkan untuk memenuhi sejumlah persyaratan administratif sebelum pernikahan dapat secara resmi dilangsungkan. Proses ini mencakup pengumpulan dokumen-dokumen legal yang diperlukan serta keikutsertaan dalam sesi bimbingan pranikah yang diselenggarakan oleh lembaga terkait, seperti Kantor Urusan Agama (KUA) di Indonesia. Bimbingan pranikah memiliki peran yang sangat penting dalam menyiapkan pasangan untuk membentuk keluarga yang harmonis, sakinah, mawaddah, dan rahmah. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis seputar pernikahan, tetapi juga membekali calon pengantin dengan keterampilan hidup, seperti membangun komunikasi yang sehat, memahami dan mengelola perbedaan, serta memperkuat hubungan emosional antara pasangan. Dengan pembekalan tersebut, diharapkan potensi konflik yang dapat memicu perceraian dapat diminimalisir, sehingga tercipta rumah tangga yang kokoh dan menjadi fondasi bagi masyarakat yang damai dan stabil.²⁶

Dengan demikian, pembinaan bagi calon pengantin sebelum memasuki jenjang pernikahan merupakan bentuk investasi strategis jangka panjang yang berkontribusi langsung terhadap terciptanya stabilitas dan keharmonisan dalam institusi keluarga, serta berdampak positif bagi ketertiban dan kesejahteraan sosial secara luas. Program ini tidak sekadar mempersiapkan pasangan untuk menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga, tetapi juga menanamkan nilai-nilai dasar yang esensial, seperti tanggung jawab, saling pengertian, empati, dan kerja sama. Lebih dari itu, pembinaan ini memperkuat fondasi sosial dengan menanamkan prinsip-prinsip kekeluargaan yang kokoh dan semangat kebersamaan yang inklusif. Dengan membekali pasangan sejak awal dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tepat, diharapkan mereka mampu membangun rumah tangga yang tidak hanya harmonis secara internal, tetapi juga mampu menjadi bagian dari masyarakat yang rukun, toleran, dan saling mendukung.

²⁶Ibid.

Urgensi Moderasi Beragama

Dalam perjalanan sejarah dan dinamika kehidupan manusia, perbedaan dalam hal keyakinan, praktik keagamaan, dan pemahaman spiritual merupakan realitas yang tak terelakkan. Keragaman ini mencerminkan kekayaan budaya dan cara pandang umat manusia terhadap nilai-nilai transendental.²⁷ Namun, di tengah keberagaman tersebut, muncul sebuah konsep fundamental yang memiliki peran krusial dalam menjaga harmoni sosial yakni moderasi beragama. Moderasi beragama tidak hanya dimaknai sebagai sikap moderat atau tengah-tengah dalam menjalani ajaran agama, melainkan sebagai sebuah pendekatan yang mencerminkan keseimbangan antara komitmen terhadap keyakinan pribadi dan keterbukaan terhadap perbedaan. Konsep ini menekankan pentingnya toleransi, penghormatan terhadap hak-hak orang lain, serta penolakan terhadap sikap ekstrem dan eksklusif dalam beragama. Moderasi beragama mengajarkan bahwa keberagaman bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk memperkuat solidaritas, membangun dialog antarumat, dan menciptakan kehidupan yang damai serta inklusif.²⁸

Dalam Islam, moderasi beragama mencerminkan keseimbangan dalam menjalankan ajaran, baik antar sesama Muslim maupun dengan pemeluk agama lain. Prinsip ini tercermin dalam konsep *wasathiyah* dan *tawassuth*. Moderasi beragama dapat dikenali melalui sejumlah indikator yang tampak dalam kehidupan individu maupun masyarakat.²⁹ Adapun Indikator Moderasi agama menurut Kementerian Agama sebagai berikut: Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti kekerasan, dan Adaptif terhadap Budaya lokal.³⁰

Indikator-indikator ini membantu mengidentifikasi praktik dan sikap yang menggambarkan moderasi beragama dalam kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan memantau dan mendorong adopsi indikator-indikator ini, kita dapat membangun lingkungan yang lebih inklusif, harmonis, dan damai bagi semua. Indikator diatas juga dapat dikatakan sebagai implikasi dari Moderasi Beragama sendiri.

²⁷Chadidjah et al., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai."

²⁸Halim et al., "Peranan Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Menangani Pernikahan Dan Kepentingan Keagamaan Masyarakat Di Kecamatan Medan Timur."

²⁹Debby Riana Hairani, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Di Tk Yomako Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua," *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2023): 132–39, <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.80>.

³⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI., 2019.

Di Indonesia, gagasan moderasi beragama memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar ideologis negara. Pancasila mengedepankan prinsip-prinsip seperti keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang berkeadilan dan beradab, persatuan nasional, demokrasi yang berlandaskan musyawarah, serta keadilan sosial bagi seluruh warga negara. Nilai-nilai ini menjadi pijakan dalam mewujudkan sikap moderat dalam kehidupan beragama, sekaligus dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan. Dalam kerangka tersebut, Pancasila berperan sebagai pedoman dalam menjaga keseimbangan antara aspirasi keagamaan dan kepentingan negara, serta dalam memelihara harmoni antara keragaman dan persatuan di tengah masyarakat.

Dengan demikian, dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius, moderasi beragama menjadi kunci terciptanya keluarga yang harmoni dan perdamaian. Sikap moderat dalam beragama mendorong terbentuknya masyarakat yang inklusif, adil, dan beradab, serta memperkuat dasar bagi kemajuan dan kesejahteraan keluarga bersama.

Strategi pembinaan calon pengantin berdasarkan prinsip moderasi beragama serta implikasinya

Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga, memegang peran strategis dalam memberikan pembinaan serta pendampingan kepada calon pengantin. Peran ini tidak hanya terbatas pada aspek administratif pencatatan pernikahan, tetapi juga mencakup upaya pembentukan keluarga yang harmonis dan sakinah melalui penanaman nilai-nilai keislaman yang moderat. Dalam konteks moderasi beragama, KUA Sidomukti berkomitmen untuk memastikan bahwa proses pernikahan berlangsung dengan menjunjung tinggi prinsip toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan.³¹

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dengan Kepala KUA, fasilitator bimbingan perkawinan (bimwin), serta calon pengantin, ditemukan bahwa strategi pembinaan di KUA Sidomukti dilaksanakan secara sistematis dan melibatkan berbagai pendekatan. Kepala KUA menegaskan bahwa program bimbingan perkawinan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan syarat administratif, tetapi juga sebagai sarana edukasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan keluarga. Sementara itu, fasilitator menyampaikan bahwa materi yang diberikan telah mengintegrasikan

³¹ Talmisani, *Wawancara Kepala KUA Sidomukti Kota Salatiga, 29 September*.

prinsip moderasi beragama, seperti sikap toleransi, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dalam rumah tangga. Calon pengantin sebagai peserta juga mengakui bahwa mereka memperoleh pemahaman baru terkait pentingnya membangun komunikasi yang inklusif dan sikap saling menghargai dalam kehidupan pernikahan.³²

Secara praktis, strategi yang diterapkan KUA Sidomukti meliputi: (1) penyampaian materi keagamaan yang inklusif dan kontekstual, (2) penggunaan metode partisipatif seperti diskusi dan studi kasus, serta (3) pendampingan yang bersifat persuasif dan komunikatif. Berdasarkan hasil observasi, proses bimbingan berlangsung interaktif, meskipun tingkat partisipasi peserta masih beragam. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan telah mengarah pada pembelajaran orang dewasa (andragogi), namun belum sepenuhnya optimal dalam mendorong keterlibatan aktif seluruh peserta.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan dan tantangan dalam pelaksanaan bimbingan perkawinan. Pertama, keterbatasan waktu pelaksanaan bimwin menyebabkan penyampaian materi belum dapat dilakukan secara mendalam. Kedua, heterogenitas latar belakang peserta, baik dari segi pendidikan, pemahaman agama, maupun kesiapan psikologis, menjadi tantangan tersendiri bagi fasilitator dalam menyampaikan materi secara merata. Ketiga, masih terdapat sebagian calon pengantin yang mengikuti bimbingan dengan orientasi administratif semata, sehingga kurang optimal dalam menyerap nilai-nilai yang disampaikan. Keempat, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung juga memengaruhi efektivitas proses pembelajaran.

Temuan tersebut jika dianalisis secara kritis menunjukkan bahwa implementasi bimbingan perkawinan di KUA Sidomukti telah sejalan dengan konsep moderasi beragama, khususnya dalam prinsip tawassuth (moderasi), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (keadilan). Namun, dalam perspektif teori pembinaan dan pendidikan orang dewasa, efektivitas program masih memerlukan penguatan pada aspek metode partisipatif dan internalisasi nilai. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembinaan tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh kemampuan fasilitator dalam mengadaptasi pendekatan sesuai dengan karakteristik peserta. Implikasi dari strategi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan berbasis moderasi beragama memiliki kontribusi positif dalam membentuk kesiapan calon pengantin, khususnya dalam

³² S.P, "Wawancara Dilaksanakan Bulan Oktober 2025."

aspek sikap toleransi, komunikasi yang sehat, dan kemampuan mengelola konflik. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran, peningkatan durasi pembinaan, serta penguatan evaluasi terhadap pemahaman peserta. Dengan demikian, strategi yang diterapkan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu memberikan dampak substantif dalam membangun ketahanan keluarga yang berlandaskan nilai-nilai moderasi beragama. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, KUA Sidomukti menerapkan berbagai strategi pembinaan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan, antara lain:

Pertama, Program Pendidikan Pra-Nikah Berbasis Nilai-Nilai Keagamaan dan Prinsip Moderasi Beragama, sebagai bagian dari upaya pembinaan calon pengantin, KUA Sidomukti Kota Salatiga menyelenggarakan program pendidikan pra-nikah yang dirancang untuk memperkuat pemahaman pasangan calon suami istri terhadap ajaran Islam yang moderat dan inklusif. Program ini bertujuan tidak hanya untuk menyiapkan pasangan dari segi administrasi dan hukum, tetapi juga dari sisi spiritual, emosional, dan sosial. Dalam pelaksanaannya, materi yang diberikan mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan berumah tangga, antara lain pemahaman mendalam tentang hak dan kewajiban suami istri, pentingnya komunikasi yang efektif dan sehat, serta pengelolaan perbedaan yang mungkin muncul dalam dinamika rumah tangga. Penekanan pada nilai-nilai moderasi juga mencakup ajakan untuk membangun keluarga yang saling menghargai, menghindari kekerasan, dan menjunjung tinggi prinsip keadilan serta kesetaraan dalam peran masing-masing. Melalui pendekatan ini, KUA Sidomukti berupaya menciptakan fondasi yang kuat bagi terbentuknya keluarga sakinah, mawaddah, warahmah, yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan relevan dengan konteks kehidupan masyarakat modern yang plural dan dinamis.³³

Kedua, KUA Sidomukti Kota Salatiga tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga memberikan pelatihan komunikasi dan manajemen konflik bagi calon pengantin guna membekali mereka dalam menghadapi dinamika rumah tangga secara bijak dan moderat.

Ketiga, KUA Sidomukti Kota Salatiga turut mendorong nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dengan membimbing calon pengantin agar

³³Nisael Amala, Ardhana Reswari, and Selfi Lailiyatul Iftitah, "Penguatan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Masa Pandemi Covid-19," 712–21," *In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (2022): 72.

saling menghormati perbedaan keyakinan, budaya, dan latar belakang sosial dalam kehidupan berumah tangga.

Keempat, KUA Sidomukti Kota Salatiga memfokuskan pembinaan pada aspek spiritual dan moral calon pengantin melalui kegiatan seperti pengajian, konseling, dan bimbingan untuk memperkuat hubungan dengan Allah serta membentuk akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, Fasilitasi Dukungan Psikologis dan Sosial bagi Calon Pengantin, sebagai bagian dari upaya menyeluruh dalam pembinaan pranikah, KUA Sidomukti Kota Salatiga juga memberikan perhatian khusus terhadap aspek psikologis dan sosial calon pengantin. Dukungan ini ditujukan bagi mereka yang mungkin menghadapi kebingungan, tekanan emosional, atau tantangan pribadi selama masa persiapan pernikahan. Melalui layanan konseling dan pendampingan yang bersifat personal dan profesional, KUA berupaya menciptakan ruang yang aman dan terbuka bagi calon pengantin untuk menyampaikan keluh kesah, memperoleh masukan, serta mendapatkan solusi atas persoalan yang dihadapi. Pendekatan ini tidak hanya membantu mereka membangun kesiapan mental dan emosional, tetapi juga memperkuat stabilitas hubungan menjelang pernikahan.³⁴

Dengan demikian, KUA tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga hadir sebagai lembaga yang peduli terhadap kesejahteraan psikososial pasangan calon pengantin, dalam rangka menciptakan keluarga yang tangguh, harmonis, dan siap menghadapi realitas kehidupan rumah tangga.

Adapun implikasi dan imnfaat strategi pembinaan:

1. Strategi pembinaan calon pengantin yang dilaksanakan oleh KUA Sidomukti Kota Salatiga berperan penting dalam mempersiapkan mereka memasuki kehidupan pernikahan dengan pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai keagamaan dan prinsip moderasi.
2. Pendekatan pembinaan yang menyeluruh ini turut berkontribusi dalam menekan potensi terjadinya konflik, perceraian, dan kekerasan dalam rumah tangga, melalui penguatan aspek spiritual, moral, dan sosial calon pengantin.
3. Lebih jauh, penerapan prinsip moderasi beragama yang inklusif juga mendukung terciptanya keharmonisan dan kestabilan, baik di tingkat keluarga maupun masyarakat luas.

³⁴Imam Talmisani, *Wawancara Kepala KUA Sidomukti Kota Salatiga, 03 Oktober, 2025.*

Dengan demikian, melalui penerapan strategi pembinaan yang konsisten dan berkelanjutan, KUA Sidomukti Kota Salatiga mampu mempertahankan perannya sebagai lembaga yang tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial. Dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang moderat, KUA turut berkontribusi dalam membangun keharmonisan rumah tangga serta menciptakan tatanan masyarakat yang sejahtera, toleran, dan berkeadaban.

Efektivitas Strategi Pembinaan Berbasis Moderasi Beragama terhadap Peningkatan Pemahaman Calon Pengantin

Efektivitas dari strategi pembinaan calon pengantin yang berbasis pada prinsip-prinsip moderasi beragama dapat dinilai melalui berbagai indikator, seperti tingkat pemahaman, sikap, dan perilaku para calon pengantin terhadap realitas keberagaman agama. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi secara teoritis, tetapi juga membentuk kesadaran dan sikap toleran dalam kehidupan beragama.³⁵ Melalui pendekatan yang inklusif dan dialogis, diharapkan para calon pengantin mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi, sehingga dapat menghargai perbedaan serta membangun relasi sosial yang harmonis. Dengan demikian, strategi pembinaan ini berperan penting dalam menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang pluralitas agama dan mengurangi potensi konflik berbasis perbedaan keyakinan.

Berikut adalah beberapa hasil wawancara dengan kepala KUA, cara di mana strategi tersebut dapat meningkatkan pemahaman calon pengantin yang dilakukan oleh KUA Sidomukti, Kota Salatiga diantaranya:

Pertama, Peningkatan pemahaman mengenai nilai-nilai agama menjadi salah satu fokus utama dalam program pembinaan calon pengantin. Program ini dirancang untuk memberikan penjelasan yang mendalam dan menyeluruh mengenai prinsip-prinsip moderasi dalam ajaran agama Islam, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan berumah tangga. Dengan pendekatan ini, calon pengantin tidak hanya memperoleh wawasan teoretis, tetapi juga mampu memahami dan menginternalisasi dasar-dasar agama yang mengedepankan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Pemahaman ini diharapkan menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun hubungan rumah tangga yang harmonis dan

³⁵Halim et al., "Peranan Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Menangani Pernikahan Dan Kepentingan Keagamaan Masyarakat Di Kecamatan Medan Timur."

inklusif, yang menghormati perbedaan serta memperkuat kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua, Promosi nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi aspek penting dalam proses pendidikan dan pelatihan bagi calon pengantin. Melalui program ini, para calon pengantin dibimbing untuk memahami pentingnya menghormati serta menerima perbedaan selera yang mungkin ada antara suami dan istri. Mereka diajak untuk memandang perbedaan bukan sebagai hambatan atau sumber perselisihan, melainkan sebagai sebuah kekayaan yang memperkuat kehidupan bersama. Dengan membangun kesadaran ini, calon pengantin diharapkan mampu menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan saling menghargai, sekaligus menjadi contoh bagi masyarakat luas dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

Ketiga, Penerapan komunikasi yang inklusif dalam strategi pembinaan calon pengantin sangat penting, terutama bagi pasangan yang memiliki latar belakang keluarga yang berbeda. Melalui pendekatan ini, para calon suami istri dibekali keterampilan komunikasi yang efektif, seperti mendengarkan secara empatik, memahami sudut pandang pasangan, serta membangun dialog yang saling menghargai. Pembinaan ini juga membantu mereka mengelola perbedaan secara konstruktif dan mencari solusi bersama yang adil dan memuaskan bagi kedua belah pihak, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling mendukung.

Keempat, Peningkatan kesadaran akan pentingnya keberagaman dalam masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai bentuk diskusi, kajian, serta partisipasi dalam kegiatan sosial. Dalam proses pembinaan, calon pengantin didorong untuk memperluas wawasan mereka mengenai pluralitas agama dan budaya yang ada di lingkungan sekitar. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami perbedaan tersebut secara teoritis, tetapi juga belajar untuk menghargainya dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini membentuk sikap toleran, empatik, dan inklusif, yang membuat mereka lebih siap untuk menjalin hubungan serta berinteraksi secara positif dengan individu maupun komunitas dari latar belakang agama yang berbeda.

Dengan demikian, keberhasilan strategi pembinaan calon pengantin yang mengusung prinsip moderasi beragama tidak hanya dapat dilihat secara normatif, tetapi perlu ditegaskan melalui indikator yang terukur, terutama pada aspek perubahan sikap dan tingkat pemahaman peserta terhadap keberagaman agama. Proses pembinaan yang berlangsung menunjukkan bahwa calon pengantin tidak

sekadar memperoleh pengetahuan konseptual, melainkan juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan rumah tangga.

Secara lebih luas, implikasi dari keberhasilan strategi ini tercermin dalam pola relasi keluarga yang lebih harmonis dan adaptif terhadap realitas sosial yang plural. Calon pengantin yang telah dibekali perspektif moderasi beragama cenderung mampu membangun interaksi sosial yang inklusif, tidak eksklusif, serta menghargai keberagaman yang ada di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, strategi pembinaan ini tidak hanya berkontribusi pada ketahanan keluarga secara mikro, tetapi juga memiliki relevansi yang lebih luas dalam memperkuat kohesi sosial dan menjaga harmoni kehidupan beragama dalam masyarakat yang majemuk.

Penutup

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa studi ini menekankan pentingnya program pembinaan calon pengantin yang berlandaskan pada prinsip moderasi beragama, sebagaimana diterapkan oleh KUA Sidomukti Kota Salatiga. Program ini bertujuan sebagai langkah preventif untuk menciptakan pernikahan yang harmonis, sesuai dengan ajaran agama, serta sejalan dengan norma sosial yang berlaku. Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat beberapa temuan utama: Pertama, strategi pembinaan oleh KUA Sidomukti Kota Salatiga mencakup berbagai aspek penting, seperti edukasi pranikah berbasis nilai keagamaan dan moderasi, pelatihan komunikasi dan keterampilan keluarga, penguatan nilai toleransi dan keberagaman, pembinaan spiritual dan moral, dukungan psikologis serta sosial, dan kerja sama dengan berbagai pihak eksternal. Pendekatan ini terbukti memiliki peran penting dalam mempersiapkan calon pengantin untuk menjalani kehidupan rumah tangga yang sehat dan bertanggung jawab. Selain itu, pembinaan berbasis moderasi beragama juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman calon pengantin terhadap keberagaman agama. Peningkatan ini tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku yang lebih inklusif terhadap perbedaan. Dengan demikian, program ini berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih harmonis, damai, dan menghargai keberagaman.

Daftar Pustaka

- Ahmad Muzakki. “Pemikiran Fiqh Dan Tasawwuf Syekh Muhammad Nawawi Banten Dan Pengaruhnya Terhadap Moderasi Beragama Dan Perdamaian” *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 3, no. 1 (2020): 381.
- An. “Wawancara Dilaksanakan Pada Bulan Oktober 2025,” n.d.
- Chadidjah, Sitti, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, and Bambang Syamsul Arifin. “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai.” *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021): 114–24. <https://doi.org/10.51729/6120>.
- Debby Riana Hairani. “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Di Tk Yomako Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua.” *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2023): 132–39. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.80>.
- Farida Nugrahani and Muhammad Hum. “*Metode Penelitian Kualitatif*,” Solo: Cakra Books, 2014.
- Halim, A., Bugis, S. H., Syahputri, I. A., Harahap, F. A., Hidayah, A., Yusasni, E., Jannah, M., Dito, K., & Lubis, Z. “Peranan Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Menangani Pernikahan Dan Kepentingan Keagamaan Masyarakat Di Kecamatan Medan Timur.” *As-Syar’i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 5, no. 1 (2023).
- Halim, Abdul, Suci Hayani Bugis, Istiqomah Ayu Syahputri, Fatimah Azzahro Harahap, Arbiatun Hidayah, Ersya Yusasni, Miftahul Jannah, Kurniawan Dito, and Zoelfikar Azri Lubis. “Peranan Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Menangani Pernikahan Dan Kepentingan Keagamaan Masyarakat Di Kecamatan Medan Timur.” *As-Syar’i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 5, no. 1 (2023): 293–300. <https://doi.org/10.47467/as.v5i1.2577>.
- Hawla Rizqiyah. ““Bimbingan Dan Konseling Islam Perspektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin.”” *UIN Raden Intan Lampung*, 2017.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI., 2019.
- Juhaeriyah, Siti. “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Pondok Pesantren Al-Qur’an Ath-Thabraniyyah.” *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama Website: Http://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Index.Php/Ah Al-Hikmah*: 8, no. 1 (2022).

- Khadijah. “Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi Dan Hambatan.” *Fitrah* 4, no. 1 (2021).
- Mahmudah, Nurul, and Supiah Supiah. “Tradisi Dutu Pada Perkawinan Adat Suku Hulondhalo Di Kota Gorontalo Perspektif Maqāshid Al-Syarī’Ah.” *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan* 5, no. 2 (2019): 167. <https://doi.org/10.29300/mzn.v5i2.1445>.
- Membangun, Untuk, and Ketahanan Keluarga. “Paradigma Baru Bimbingan Pra Nikah : Integrasi Maqasid Syariah Dan Fikih Syafi ’ I” 1, no. 2 (2025): 37–53.
- Mujahid, Ahmad Zarkasyi, Saipul Annur, and Indah Wigati. “Implementasi Program Integrasi Pendidikan Pra-Nikah , Multikultural , Dan Kesehatan Oleh Penghulu Di Kantor Urusan Agama” 14, no. 2 (2025): 3315–24.
- Nisael Amala, Ardhana Reswari, and Selfi Lailiyatul Iftitah. “Penguatan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Masa Pandemi Covid-19,” 712–21.” *In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (2022): 722.
- Nurasiah, Yayah. “Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Keluarga Melalui Bimbingan Pra-Nikah Bagi Calon Pengantin.” *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 3, no. 1 (2022): 147–53. <https://doi.org/10.35706/hw.v3i1.7070>.
- Qori, Amsal, Neng Nurcahyati Sinulingga, and Dita Kartika Hasibuan. “Peranan KUA Dalam Meningkatkan Program Layanan.” *Community Development Journal* 4, no. 3 (2023): 6740–48.
- Saputera, Alkautsar, dan Supiah. “The Islamic Education Service Marketing Management at KUA Penukal, Penukal Abab Lematang Ilir Regency.” *Tofedu* 3, no. 5 (2024).
- Saputera, Abdurrahman Adi, Muhammad Syakir Alkautsar, and Supiah. “Strategi Pembinaan Calon Pengantin Berbasis Moderasi Beragama Di Kua Kota Timur” 3, no. 1 (2024): 1–12. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/jiflaw>.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta., 2016.
- . *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research and Development Untuk BiDang Pendidikan, Manajemen, Sosial, Dan Politik*. Alfabeta: Bandung, 2019.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatab: Kualitatif, Kuantatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta., 2014.

Yayah Nurasiah. “Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Keluarga Melalui Bimbingan Pra-Nikah Bagi Calon Pengantin.” *Hawar, Khazanah Keilmuan Islam* 3, no. 1 (2022).